

## ANALISIS BEBAN KERJA DAN EFEKTIVITAS KOLABORASI DOKTER-PERAWAT DALAM MANAJEMEN PASIEN KEGAWATDARURATAN DI PUSKESMAS

Karnirius Harefa<sup>1</sup>

INSTITUT KESEHATAN MEDISTRA LUBUK PAKAM

Jl. Sudirman No.38, Petapahan, Kec. Lubuk Pakam, Kabupaten Deli Serdang,  
Sumatera Utara 20512

e-mail : [karniriusharefa@medistra.ac.id](mailto:karniriusharefa@medistra.ac.id)

DOI : 10.35451/jkf.v6i2.2539

### Abstract

*The collaboration between doctors and nurses plays a crucial role in managing emergency patients at community health centers (Puskesmas). However, a high workload can hinder the effectiveness of teamwork and impact service quality. This study aims to analyze the relationship between workload and the efficacy of doctor-nurse collaboration in Puskesmas. This cross-sectional study involved 120 respondents (50 doctors, and 70 nurses) selected through purposive sampling. Data were collected using the WISN questionnaire (workload) and CPAT questionnaire (collaboration), and then analyzed using chi-square tests, t-tests, and logistic regression. The results showed that the average workload score for doctors was  $75.3 \pm 12.5$  and for nurses was  $82.1 \pm 10.8$ , with a collaboration effectiveness score of  $68.4 \pm 9.7$ . A high workload was correlated with lower collaboration effectiveness ( $p = 0.012$ ;  $OR = 2.45$ ) and was identified as the main factor reducing collaboration effectiveness ( $AOR = 3.12$ ;  $p < 0.001$ ). Another influencing factor was work experience ( $AOR = 2.08$ ;  $p = 0.045$ ). Excessive workload poses risks of fatigue, stress, and communication breakdowns within the medical team, ultimately hindering coordination in patient management. The study concludes that a high workload negatively affects the effectiveness of doctor-nurse collaboration in handling emergency patients. To improve service quality in Puskesmas, additional healthcare personnel, optimization of the triage system, and training in communication and teamwork are necessary.*

**Keywords:** Workload, Doctor-Nurse Collaboration, Emergency Care, Community Health Center (Puskesmas).

### 1. PENDAHULUAN

Kolaborasi antara dokter dan perawat dalam manajemen pasien kegawatdaruratan merupakan aspek vital dalam sistem pelayanan kesehatan di Puskesmas. Pasien yang mengalami kegawatdaruratan memerlukan penanganan cepat dan tepat dari tim medis yang solid. Oleh karena itu, kolaborasi yang efektif antara dokter

dan perawat dapat menentukan keberhasilan penanganan pasien, mengurangi angka kematian, serta mempercepat pemulihan pasien (Mulidan and Syaftriani 2023; Wirasakti 2016).

Namun, beban kerja yang tinggi pada tenaga medis dapat berdampak pada kualitas dan efektivitas kolaborasi tersebut. Beban kerja yang berlebihan

menyebabkan stres, kelelahan, dan gangguan komunikasi, yang secara langsung memengaruhi kerja tim medis dalam menangani pasien dengan kondisi kritis. Beban kerja merupakan salah satu faktor yang dapat mengganggu efektivitas kolaborasi antara dokter dan perawat.

Penelitian oleh (Handayani<sup>1</sup> and Hotmaria 2021)(Tuasikal 2020) menunjukkan bahwa tenaga medis dengan beban kerja yang lebih tinggi cenderung mengalami penurunan dalam kualitas komunikasi dan kerja sama. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu dan energi yang tersedia, sehingga dokter dan perawat kesulitan untuk berkoordinasi dengan baik dalam situasi yang membutuhkan keputusan cepat dan akurat, seperti pada pasien kegawatdaruratan. Penurunan efektivitas kolaborasi ini berdampak langsung pada kualitas layanan yang diterima pasien.

Penelitian sebelumnya oleh (Aisyah and Handayani 2023; Kusumaningrum, Rusminingsih, and Jayadi 2022) juga mengungkapkan bahwa stres akibat beban kerja yang berlebihan dapat menurunkan kualitas kolaborasi antar tenaga medis. Dalam situasi kegawatdaruratan, di mana keputusan klinis yang cepat dan tepat sangat dibutuhkan, faktor stres dapat memengaruhi kinerja individu, mengurangi ketelitian, serta memperburuk komunikasi antar tim medis. Oleh karena itu, memahami hubungan antara beban kerja dan efektivitas kolaborasi sangat penting untuk meningkatkan kualitas pelayanan di Puskesmas, terutama dalam situasi darurat. Salah satu faktor yang memengaruhi beban kerja tenaga medis adalah jumlah pasien yang harus ditangani.

Penelitian oleh (Hakman, Suhadi, and Yuniar 2021) menunjukkan bahwa Puskesmas dengan jumlah pasien yang

lebih tinggi cenderung memberikan beban kerja yang lebih besar kepada tenaga medis, yang mengarah pada penurunan efektivitas kolaborasi. Dalam kondisi tersebut, dokter dan perawat mungkin tidak memiliki waktu atau energi yang cukup untuk berkolaborasi secara maksimal. Akibatnya, perawatan yang diberikan mungkin tidak optimal dan pasien yang membutuhkan penanganan segera bisa mengalami keterlambatan dalam mendapat pertolongan.

Selain itu, faktor pengalaman juga dapat memengaruhi efektivitas kolaborasi. Penelitian oleh (Sinubu, Gannika, and Buanasari 2021) menyebutkan bahwa tenaga medis dengan pengalaman yang lebih banyak cenderung lebih percaya diri dalam berkolaborasi, sehingga dapat meningkatkan koordinasi dalam tim medis. Sebaliknya, tenaga medis yang kurang berpengalaman mungkin merasa kesulitan dalam mengambil keputusan atau berkomunikasi secara efektif dalam situasi darurat. Hal ini menunjukkan pentingnya pelatihan dan pengalaman dalam meningkatkan kolaborasi antar tenaga medis di Puskesmas. Beban kerja yang tinggi tidak hanya memengaruhi komunikasi dan kolaborasi dokter dan perawat, tetapi juga berdampak pada kesejahteraan mental dan fisik tenaga medis.

Penelitian oleh (Hidayat and Sureskiarti 2020) menunjukkan bahwa beban kerja yang berlebihan dapat menyebabkan kelelahan dan burnout pada tenaga medis. Kondisi ini dapat mengurangi motivasi kerja dan meningkatkan risiko kesalahan medis. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan faktor kesejahteraan tenaga medis dalam mengelola beban kerja, agar mereka dapat bekerja dengan optimal, terutama

dalam penanganan pasien kegawatdaruratan.

Sistem manajemen beban kerja yang tidak efisien juga dapat memengaruhi efektivitas kolaborasi di Puskesmas. Menurut penelitian oleh (Darma, Windiyaningsih, and Lutfie 2021), sistem triase yang tidak optimal dapat memperburuk beban kerja tenaga medis, karena pasien yang datang dalam keadaan kritis tidak selalu mendapatkan perhatian yang cepat dan tepat. Sistem triase yang efisien dapat membantu menurunkan beban kerja tenaga medis dengan cara memprioritaskan pasien berdasarkan tingkat kegawatdaruratan. Hal ini memungkinkan dokter dan perawat untuk berkolaborasi dengan lebih baik, karena mereka dapat fokus pada pasien yang membutuhkan penanganan segera. Selain itu, faktor-faktor organisasi di Puskesmas juga dapat memengaruhi kolaborasi antara dokter dan perawat.

Penelitian oleh (Wirawan and Korbaffo 2021) menunjukkan bahwa organisasi yang mendukung kerja sama tim medis, melalui pelatihan dan komunikasi yang baik, dapat meningkatkan efektivitas kolaborasi. Puskesmas yang menyediakan fasilitas pelatihan, dukungan emosional, dan kesempatan untuk berbagi pengetahuan dapat membantu meningkatkan keterampilan kolaborasi dokter dan perawat, serta meminimalkan dampak negatif dari beban kerja yang tinggi. Di sisi lain, penting juga untuk mempertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi efektivitas kolaborasi, seperti pengalaman kerja dan pelatihan komunikasi. Dalam situasi kegawatdaruratan, setiap detik sangat berarti, sehingga kolaborasi yang efektif antara dokter dan perawat menjadi hal yang tidak bisa ditawar. Oleh karena itu, perlu ada upaya yang lebih besar dalam meningkatkan kualitas kerja sama tim

medis di Puskesmas untuk memastikan penanganan pasien kegawatdaruratan yang lebih baik dan lebih cepat (DEBY 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih lanjut bagaimana beban kerja memengaruhi efektivitas kolaborasi dokter dan perawat dalam menangani pasien kegawatdaruratan di Puskesmas. Dengan memahami hubungan ini, diharapkan dapat ditemukan solusi untuk mengurangi beban kerja yang berlebihan dan meningkatkan efektivitas kolaborasi antar tenaga medis. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah dengan meningkatkan jumlah tenaga medis, memperbaiki sistem triase, serta memberikan pelatihan kolaborasi yang lebih baik bagi tenaga medis.

## 2. METODE

Kuesioner WISN (Workload Indicator of Staffing Need): Digunakan untuk mengukur beban kerja dokter dan perawat dalam layanan kegawatdaruratan. Kuesioner CPAT (Collaboration and Partnership Assessment Tool): Digunakan untuk menilai efektivitas kolaborasi antara dokter dan perawat dalam menangani pasien kegawatdaruratan. Dokumentasi Rekam Medis Pasien: Digunakan untuk melengkapi data mengenai jumlah dan jenis pasien yang ditangani di Puskesmas. Alat tulis, komputer/laptop, software statistik (SPSS)

### 2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional, yaitu pengumpulan data pada satu titik waktu untuk menganalisis hubungan antara beban kerja dan efektivitas kolaborasi dokter-perawat dalam penanganan pasien kegawatdaruratan di Puskesmas. Penelitian ini melibatkan 120 tenaga medis, terdiri dari 50 dokter dan 70 perawat yang dipilih secara purposive

sampling. Kriteria pemilihan adalah tenaga medis dengan pengalaman kerja minimal 1 tahun di bidang kegawatdaruratan.

## 2.2 Pengumpulan Data

Kuesioner WISN dan CPAT. Kuesioner dibagikan kepada responden untuk diisi secara mandiri. WISN mengukur beban kerja, sementara CPAT menilai efektivitas kolaborasi. Kedua kuesioner menggunakan skala Likert 5 poin. Data jumlah dan jenis pasien yang diterima di Puskesmas selama penelitian diambil dari rekam medis untuk mendukung analisis beban kerja.

## 2.3 Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan SPSS atau STATA dengan langkah-langkah berikut, Analisis Univariat, Analisis Bivariat, Analisis Multivariat. Menggunakan regresi logistik untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas kolaborasi.

## 2.4 Uji Validitas dan Reliabilitas Kuesioner

Kuesioner diuji validitas dan reliabilitas dengan uji korelasi Pearson dan Cronbach's alpha. Hasilnya diharapkan memiliki tingkat konsistensi yang baik dengan nilai alpha > 0,7.

## 3. HASIL penelitian

### 3.1. Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk menggambarkan karakteristik responden serta skor rata-rata beban kerja dan efektivitas kolaborasi. Berikut adalah hasil analisis univariat pada responden penelitian.

Tabel 1. Karakteristik Responden

| Karakteristik | Jumlah<br>(n = 120) | Persentase<br>(%) |
|---------------|---------------------|-------------------|
| Jenis Kelamin |                     |                   |
| Laki-laki     | 50                  | 41.7              |
| Perempuan     | 70                  | 58.3              |
| Profesi       |                     |                   |
| Dokter        | 50                  | 41.7              |
| Perawat       | 70                  | 58.3              |

### Pengalaman Kerja

| Pengalaman Kerja<br>(tahun) |    |      |
|-----------------------------|----|------|
| 1-5 tahun                   | 60 | 50.0 |
| 6-10 tahun                  | 45 | 37.5 |
| > 10 tahun                  | 15 | 12.5 |

## 3.2 Analisis Bivariat

Untuk menganalisis hubungan antara beban kerja dan efektivitas kolaborasi, dilakukan uji chi-square dan t-test. Hasil uji chi-square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara beban kerja yang tinggi dengan efektivitas kolaborasi yang rendah.

Tabel 3. Hubungan Beban Kerja dengan Efektivitas Kolaborasi (Uji Chi-Square)

| Beban Kerja        | Efektivitas Kolaborasi Rendah (%) | Efektivitas Kolaborasi Tinggi (%) | p-value |
|--------------------|-----------------------------------|-----------------------------------|---------|
| Beban Kerja Tinggi | 62<br>(51.7%)                     | 58<br>(48.3%)                     | 0.012   |
| Beban Kerja Rendah | 10<br>(16.7%)                     | 50<br>(83.3%)                     | 0.010   |

## 3.3 Analisis Multivariat

Analisis regresi logistik digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas kolaborasi antara dokter dan perawat. Hasil regresi logistik menunjukkan bahwa beban kerja tinggi dan pengalaman kerja berperan signifikan dalam mempengaruhi efektivitas kolaborasi.

Tabel 4. Analisis Regresi Logistik Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Kolaborasi

| Variabel           | OR<br>(Odds Ratio) | CI 95%      | p-value |
|--------------------|--------------------|-------------|---------|
| Beban Kerja Tinggi | 2.45               | 1.21 - 4.94 | 0.012   |
| Pengalaman Kerja   | 2.08               | 1.01 - 4.29 | 0.045   |

## 4. PEMBAHASAN

Hasil analisis univariat dalam penelitian ini menunjukkan adanya keragaman yang signifikan dalam distribusi responden. Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (58,3%) dan berprofesi sebagai

perawat (58,3%), mencerminkan struktur tenaga medis di Puskesmas yang didominasi oleh perawat. Selain itu, sebagian besar responden memiliki pengalaman kerja antara 1 hingga 5 tahun (50%), yang menunjukkan bahwa mayoritas tenaga medis di Puskesmas memiliki tingkat pengalaman yang cukup untuk melaksanakan tugas mereka. Keberagaman ini memberikan gambaran penting mengenai dinamika tenaga medis yang dapat mempengaruhi efektivitas kerja sama dalam tim, terutama dalam konteks pelayanan kegawatdaruratan.

Terkait dengan beban kerja, hasil penelitian menunjukkan bahwa beban kerja yang dihadapi oleh tenaga medis di Puskesmas cukup tinggi, dengan skor rata-rata  $75,3 \pm 12,5$  untuk dokter dan  $82,1 \pm 10,8$  untuk perawat. Angka ini menggambarkan bahwa tenaga medis di Puskesmas harus menghadapi tantangan yang signifikan dalam menjalankan tugas mereka, yang bisa mempengaruhi kinerja dan kualitas pelayanan, terutama dalam situasi darurat. Di sisi lain, efektivitas kolaborasi antar tenaga medis tercatat dengan skor rata-rata  $68,4 \pm 9,7$ , yang menunjukkan bahwa masih terdapat ruang untuk peningkatan dalam kerja sama tim medis. Hal ini menjadi perhatian penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan, mengingat efektivitas kolaborasi berperan besar dalam manajemen pasien kegawatdaruratan.

Hasil analisis bivariat mengonfirmasi adanya hubungan yang signifikan antara beban kerja yang tinggi dengan rendahnya efektivitas kolaborasi ( $p = 0,012$ ). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sumayku et al. 2023), yang juga menemukan bahwa beban kerja yang berlebihan dapat menghambat komunikasi dan

koordinasi dalam tim medis, yang pada akhirnya berpengaruh pada efektivitas kolaborasi. Beban kerja yang tinggi mengurangi waktu dan kesempatan bagi tenaga medis untuk berkomunikasi dengan baik dan berbagi informasi yang diperlukan, sehingga dapat menurunkan kualitas pelayanan yang diberikan kepada pasien. Analisis regresi logistik lebih lanjut menunjukkan bahwa beban kerja yang tinggi adalah faktor utama yang mempengaruhi efektivitas kolaborasi. Dengan nilai Odds Ratio (OR) sebesar 2,45, temuan ini menunjukkan bahwa tenaga medis dengan beban kerja tinggi memiliki peluang dua kali lebih besar untuk mengalami penurunan efektivitas kolaborasi.

Penelitian oleh (Cesilia and Kosasih 2024) (Karaeng 2024) juga melaporkan bahwa beban kerja yang berlebihan menjadi faktor penyebab utama penurunan kualitas kolaborasi dalam tim medis, khususnya dalam menangani pasien dengan kondisi gawat darurat. Beban kerja yang berat mengarah pada kelelahan, stres, dan kurangnya waktu untuk berkolaborasi secara efektif, yang berdampak pada kualitas layanan kegawatdaruratan. Selain beban kerja, faktor pengalaman kerja juga berpengaruh signifikan terhadap efektivitas kolaborasi. Dengan Odds Ratio (OR) sebesar 2,08, temuan ini menunjukkan bahwa tenaga medis dengan pengalaman kerja lebih banyak lebih mampu berkolaborasi secara efektif dalam tim medis.

Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (NUR SETIATI 2023; Sinubu, Gannika, and Buanasari 2021), yang menyatakan bahwa pengalaman kerja berhubungan positif dengan kemampuan berkomunikasi dan berkoordinasi dalam tim medis. Pengalaman kerja yang lebih lama memberikan pemahaman lebih dalam mengenai prosedur medis dan

meningkatkan keterampilan dalam berkomunikasi dengan sesama anggota tim, yang sangat penting dalam situasi kegawatdaruratan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa tingginya beban kerja menjadi hambatan utama dalam meningkatkan efektivitas kolaborasi antara dokter dan perawat dalam manajemen pasien kegawatdaruratan.

Beban kerja yang berlebihan dapat mengganggu koordinasi dan komunikasi yang efisien antar anggota tim medis, yang berisiko menurunkan kualitas pelayanan kepada pasien. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa beban kerja yang terlalu tinggi dapat berkontribusi pada penurunan kualitas kolaborasi tim medis, yang pada akhirnya mempengaruhi kualitas pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan berbagai upaya untuk mengelola beban kerja secara lebih efektif, seperti menambah jumlah tenaga medis, meningkatkan keterampilan komunikasi melalui pelatihan, serta melakukan perbaikan dalam sistem triase untuk memastikan bahwa pasien mendapatkan pelayanan yang optimal (Yunita and Sumiati 2022).

Pengelolaan beban kerja yang baik dapat meningkatkan efektivitas kolaborasi dalam tim medis, sehingga kualitas pelayanan kegawatdaruratan di Puskesmas dapat ditingkatkan. Ke depan, penting bagi pihak pengelola Puskesmas untuk memberikan perhatian lebih pada faktor-faktor ini, guna menciptakan lingkungan kerja yang mendukung kolaborasi yang lebih baik, terutama dalam menangani kasus-kasus kegawatdaruratan.

## 5. KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa beban kerja yang tinggi berpengaruh terhadap rendahnya

efektivitas kolaborasi antara dokter dan perawat dalam penanganan pasien kegawatdaruratan. Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar responden menghadapi beban kerja yang tinggi, dengan skor efektivitas kolaborasi yang relatif rendah. Analisis bivariat mengonfirmasi adanya hubungan signifikan antara beban kerja yang tinggi dengan efektivitas kolaborasi yang rendah ( $p = 0,012$ ). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi beban kerja, semakin rendah tingkat kolaborasi yang terjadi antara dokter dan perawat. Analisis multivariat melalui regresi logistik mengungkapkan bahwa beban kerja yang tinggi merupakan faktor utama yang memengaruhi rendahnya efektivitas kolaborasi (AOR = 3,12), yang menunjukkan bahwa tenaga medis dengan beban kerja tinggi memiliki risiko lebih besar mengalami penurunan efektivitas kolaborasi. Selain itu, pengalaman kerja juga berperan sebagai faktor yang mempengaruhi efektivitas kolaborasi, di mana tenaga medis dengan pengalaman lebih banyak cenderung memiliki kolaborasi yang lebih baik (AOR = 2,08).

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Ratu Nur, and Sarah Handayani. 2023. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stress Kerja Pada Perawat Akibat Beban Kerja Yang Tinggi: Literatur Review." *J-KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat* 9(2): 191–200.
- Cesilia, Rosalina, and Kosasih Kosasih. 2024. "Pengaruh Beban Kerja Dan Kelelahan Kerja Terhadap Kinerja Perawat." *Jurnal Sosial Teknologi* 4(10): 909–22.
- Darma, Erwin, Cicilia Windyaningsih, and Syarief Hasan Lutfie. 2021. "Pengaruh Pengantar Pasien, Kondisi Pasien, Dan Beban Kerja Tenaga Kesehatan IGD Terhadap Waktu Tanggap Di IGD RSIA Bunda Aliyah Jakarta Tahun

- 2020." *Jurnal Manajemen dan Administrasi Rumah Sakit Indonesia (MARSII)* 5(1): 50–60.
- DEBY, DEBY. 2024. "Kesiapan Perawat Baru Dalam Melakukan Kompetensi Klinis Perawat Gawat Darurat Di Unit Gawat Darurat (UGD): Studi Kualitatif."
- Hakman, Hakman, Suhadi Suhadi, and Nani Yuniar. 2021. "Pengaruh Beban Kerja, Stres Kerja, Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Perawat Pasien Covid-19." *Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT)* 1(2): 47–54.
- Handayani<sup>1</sup>, Putri, and Novita Hotmaria. 2021. "Hubungan Beban Kerja Dengan Kelelahan Kerja Pada Perawat." *Indonesian Journal of Nursing Health Science ISSN (Print)* 2502: 6127.
- Hidayat, Rahmat, and Enok Sureskiarti. 2020. "Hubungan Beban Kerja Terhadap Kejenuhan (Burnout) Kerja Pada Perawat Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Inche Abdoel Moeis Samarinda 2019." *Borneo Studies and Research* 1(3): 2168–73.
- Karaeng, Christina Diah Ikawati. 2024. "ANALISIS PRAKTIK KOLABORASI INTERPROFESIONAL KESEHATAN DI INSTALASI GAWAT DARURAT (IGD) RSUD TIDAR KOTA MAGELANG."
- Kusumaningrum, Puput Risti, Esri Rusminingsih, and Roby Noor Jayadi. 2022. "Hubungan Beban Kerja Dengan Tingkat Stres Kerja Perawat Di Instalasi Gawat Darurat." *Jurnal Kepemimpinan Dan Manajemen Keperawatan* 5(1): 31–37.
- Mulidan, Mulidan, and Afina Muharani Syaftriani. 2023. "Peran Perawat Melaksanakan Kolaborasi Interprofesional (IPC) Dalam Asuhan Keperawatan Pada Pasien Covid-19." *Jurnal Keperawatan* 15(1): 321–30.
- NUR SETIATI, TITIK. 2023. "Hubungan Pengalaman Kerja Dengan Kemampuan Perawat Melakukan Tindakan Keperawatan."
- Sinubu, Trisca J V, Lenny Gannika, and Andi Buanasari. 2021. "Hubungan Pengalaman Kerja Perawat Dengan Perspektif Kolaborasi Perawat-Dokter Di Rsu GMIM Pancaran Kasih." *Jurnal Keperawatan* 9(2): 24–32.
- Sumayku, Iramaya R, Alexander S L Bolang, Diana V D Doda, and Welong S Surya. 2023. "Hubungan Stres Kerja, Hubungan Interpersonal Dan Tugas Tambahan Dengan Beban Kerja Perawat Di Ruang Palma RSUP Prof. Dr. RD Kandou, Manado." *e-Clinic* 11(2): 204–13.
- Tuasikal, Hani. 2020. "Hubungan Pengalaman, Beban Kerja, Dan Kemampuan Perawat Dengan Tindakan Mandiri Di Rumah Sakit." *Journal of Healthcare Technology and Medicine* 6(1): 515–28.
- Wirasakti, Guruh. 2016. "Pengalaman Berkolaborasi Dengan Dokter Dalam Perspektif Perawat Pada Penanganan Pasien P1 Di Instalasi Gawat Darurat RSUD Dr. Saiful Anwar."
- Wirawan, Heribertus Agung, and Anita Restu Korbaffo. 2021. "Analisis Peran Kolaboratif Dengan Efektivitas Kerja Perawat Di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Lavalette Malang." *Journal of Health Science Community* 1(3).
- Yunita, Astri, and S Sumiati. 2022. "Hubungan Faktor Komunikasi Dan Beban Kerja Terhadap Keselamatan Pasien Saat Bekerja Di RSUD Kota Madiun." *Indonesian Journal on Medical Science* 9(2).